

MEMBANGKITKAN KEMBALI TRADISI DOLANAN ANAK SEBAGAI UPAYA PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER DI SEKOLAH DASAR

MAYA KARTIKA SARI, S.Pd., M.Pd.

Dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)

IKIP PGRI Madiun, Jawa Timur

E-mail: mayakartika84@gmail.com

ABSTRACT

Globalization and modernization has eroded the culture and traditions dolanan children are replaced by gadgets and other online games. Dolanan traditional children who are increasingly missing swallow the changing times, actually save a uniqueness, artistry and have usefulness for teamwork, motor skills, increase endurance and power of the brain, and cultivate positive moral values. Dolanan traditional children develop character values that are noble and moral messages such as shared values, cooperation, self-reliance, creative, love peace, honesty, responsibility, attitude gracefully (if you lose), communicative, encouragement of achievement, and obey the rules, social care and care for the environment. Therefore dolanan traditional children need to be developed and revived its existence so that the values of positive traits that lead to the noble personality.

Keywords: *dolanan children, characters.*

A. PENDAHULUAN

Dewasa ini *dolanan* (permainan) anak tradisional sudah sangat langka dan jarang ditemui di masyarakat kita. Hal ini dikarenakan era globalisasi dan modernisasi telah menggerus tradisi anak-anak zaman dahulu. Dewasa ini era digital dan *gadget*, anak-anak lebih tertarik bermain *gadget*, laptop, PS3, *nitendo* dan permainan *online* lainnya dibandingkan dengan dolanan anak tradisional seperti loncat tali, *petak umpet*, *dakon*, *gobak sodor*, *cublak-cublak suweng*, dan sebagainya.

Pada hakekatnya, dolanan anak tradisional adalah salah satu bagian terbesar dalam suatu kerangka yang lebih luas yaitu kebudayaan. Dolanan anak tradisional sebenarnya sangat baik untuk melatih fisik dan mental anak. Secara tidak langsung anak-anak akan dirangsang kreativitas, ketangkasan, jiwa kepemimpinan, kecerdasan dan keluasan wawasannya melalui permainan tradisional. Dolanan anak tradisional yang semakin hari semakin hilang ditelan perkembangan zaman, sesungguhnya menyimpan sebuah keunikan, kesenian dan memiliki kebermanfaatannya

bagi kerjasama tim, kemampuan motorik, meningkatkan daya tahan tubuh dan daya otak, serta menumbuhkan nilai-nilai moral positif.

Dolanan anak tradisional memiliki arti yang mendalam, yakni dolanan anak dapat menanamkan sikap, nilai, moral dan keterampilan pada anak. Ada makna yang luhur yang terkandung di dalamnya, seperti nilai agama, nilai edukatif, nilai moral, nilai kebersamaan, norma dan etika yang pada akhirnya memberikan kebermanfaatannya untuk anak dalam menghadapi kehidupan di masa mendatang.

Dolanan anak perlu dibangkitkan kembali di Indonesia, terutama untuk siswa sekolah dasar (SD). Hal ini bertujuan untuk memperkenalkan kepada anak bahwa Indonesia kaya akan budaya dan permainan yang harus dijaga dan dilestarikan. Selain itu, melalui dolanan anak dapat menumbuhkan karakter anak. Dolanan anak dapat menumbuhkan nilai-nilai karakter positif yang mempengaruhi perilaku anak, yakni menghargai kebersamaan, kejujuran, keberanian, pantang menyerah, jujur, mandiri, peduli dan kreatif. Dolanan anak diharapkan dapat memberikan dasar-dasar karakter kepada anak di usia

yang masih labil dan perlu pengembangan nilai-nilai karakter atau nilai moral.

Pengembangan karakter diawali dengan tahap pengetahuan (*knowing*), kemudian berbuat (*acting*), dan menuju kebiasaan (*habit*), sehingga karakter tidak sebatas pada pengetahuan saja, akan tetapi perlu ada perlakuan dan kebiasaan untuk berbuat sehingga membentuk karakter yang baik. Pembentukan karakter harus dibentuk sejak dini, sehingga anak sudah tertanam nilai-nilai karakter yang baik dan bisa menjadi kebiasaan yang terus dibawa anak sampai nanti tumbuh dewasa. Karakter mengacu pada serangkaian sikap perilaku (*behavior*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*), meliputi keinginan untuk melakukan hal yang terbaik. Oleh karena itulah dolanan anak tradisional diharapkan dapat mengembangkan dan menumbuhkan nilai-nilai karakter positif yang mampu membentuk mental dan perilaku anak menjadi lebih berkualitas.

Menilik uraian di atas, maka perlu upaya membangkitkan kembali dolanan anak sebagai sarana menumbuhkan nilai-nilai karakter anak usia SD, sehingga pada anak-anak bangsa ini

dapat tertanam nilai-nilai positif dari dolanan anak sekaligus mengupayakan pelestarian nilai-nilai budaya tradisi.

B. PEMBAHASAN

1. Dolanan Anak Tradisional

Dolanan anak tradisional merupakan permainan anak-anak dari bahan/media sederhana sesuai aspek budaya dalam kehidupan masyarakat. Dolanan anak tradisional juga dikenal sebagai permainan rakyat, yang merupakan sebuah kegiatan rekreatif yang tidak hanya untuk menghibur diri, tetapi juga sebagai alat untuk memelihara hubungan dan kenyamanan sosial. Dengan demikian bermain menjadi suatu kebutuhan bagi anak. Jadi, bermain bagi anak usia sekolah mempunyai nilai dan ciri yang penting dalam kemajuan perkembangan kehidupan sehari-hari, termasuk dalam dolanan anak tradisional.

Dolanan anak untuk siswa SD memiliki dampak terhadap kualitas belajar, hal ini diindikasikan sebagai berikut: (1) gagasan dan minat anak merupakan sesuatu yang utama dalam dolanan anak, (2) dolanan anak menyediakan kondisi yang ideal untuk mempelajari dan meningkatkan mutu pembelajaran, (3) rasa memiliki merupakan hal yang pokok bagi pembelajaran yang

diperoleh melalui dolanan anak, (4) anak akan mempelajari cara belajar dengan permainan serta cara mengingat pelajaran dengan baik, (5) pembelajaran dengan permainan terjadi dengan gampang, tanpa ketakutan, dan (6) permainan memudahkan para guru untuk mengamati pembelajaran yang sesungguhnya dan siswa akan mengalami berkurangnya frustrasi belajar.

Dolanan anak merupakan kegiatan atau perbuatan untuk menghibur hati dan menyenangkan, baik yang mempergunakan alat ataupun tidak mempergunakan alat. Sedangkan yang dimaksud tradisional adalah segala sesuatu yang dituturkan atau diwariskan secara turun-temurun dari orang tua atau nenek moyang. Jadi, permainan tradisional adalah segala perbuatan, baik mempergunakan alat atau tidak, yang diwariskan turun-temurun dari nenek moyang, sebagai sarana hiburan atau untuk menyenangkan hati bagi anak-anak.

Permainan tradisional ini bisa dikategorikan dalam tiga golongan, yaitu: permainan untuk bermain (rekreatif), permainan untuk bertanding (kompetitif), dan permainan yang bersifat edukatif. Permainan tradisional yang bersifat rekreatif umumnya dilakukan

untuk mengisi waktu luang. Permainan tradisional yang bersifat kompetitif memiliki ciri-ciri: terorganisir, kompetitif, dimainkan oleh paling sedikit dua orang, mempunyai kriteria yang menentukan siapa yang menang dan yang kalah, serta memiliki peraturan yang diterima bersama oleh pesertanya. Sedangkan pada permainan tradisional yang bersifat edukatif terdapat unsur-unsur pendidikan di dalamnya.

Melalui permainan seperti ini anak-anak diperkenalkan dengan berbagai macam keterampilan dan kecakapan yang nantinya akan mereka perlukan dalam menghadapi kehidupan sebagai anggota masyarakat. Berbagai jenis dan bentuk permainan pasti terkandung unsur pendidikannya. Inilah salah satu bentuk pendidikan yang bersifat non-formal di dalam masyarakat. Permainan jenis ini menjadi alat sosialisasi untuk anak-anak agar mereka dapat menyesuaikan diri sebagai anggota kelompok sosialnya.

2. Pendidikan Karakter

Karakter merupakan bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak yang menjadikan seseorang memiliki dua kepribadian.

Yakni: (1) kepribadian baik (berkarakter mulia) apabila dalam pengamalan perbuatan di kehidupan sehari-hari individu melakukan perbuatan yang tidak menyimpang dari kaidah nilai, norma dan moral; dan (2) berkepribadian atau karakter buruk apabila dalam penanaman nilai dan moral dalam kehidupan sehari-hari menyimpang yakni melakukan kerusakan, kekejaman, kerusakan, dan perilaku tidak terpuji lainnya.

Kemendiknas (2010:7) menyatakan, karakter adalah nilai-nilai yang unik-baik yang terpatери dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olahraga seseorang atau sekelompok orang. Zuchdi (2013:16-17) memperjelas dengan bahasanya, yakni karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun dengan lingkungan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

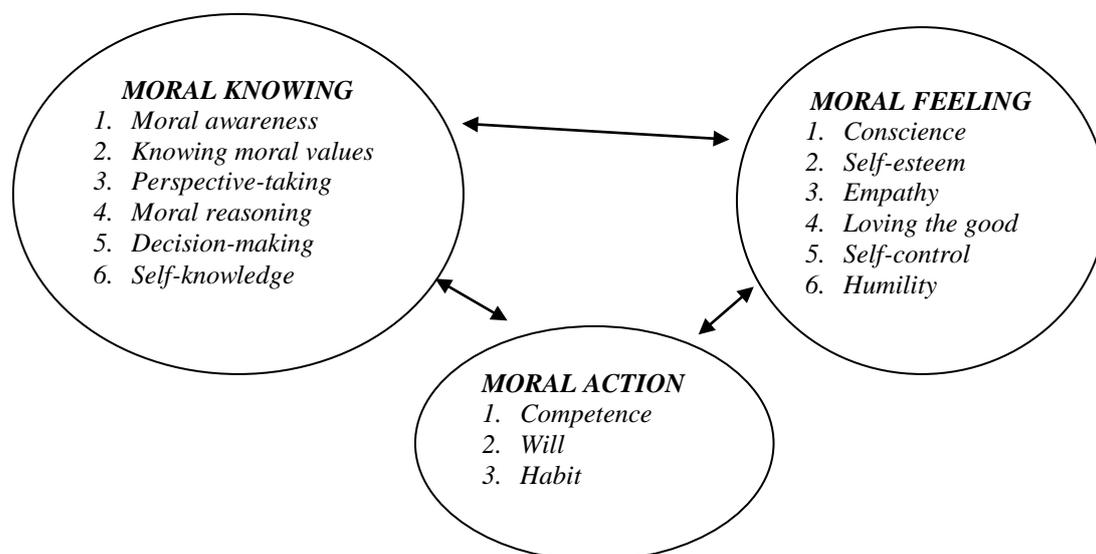
Pendidikan karakter pada dasarnya merupakan upaya dalam proses menginternalisasikan, menghadirkan, menyemaikan, dan mengembangkan nilai-nilai kebaikan pada diri peserta didik. Dengan internalisasi nilai-nilai kebajikan pada diri peserta didik seperti di atas, diharapkan dapat mewujudkan perilaku individu yang baik.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan.

Sejalan dengan pemikiran di atas, Zamroni (2011:158) meyakini bahwa pendidikan karakter sebagai proses untuk pengembangan diri peserta didik untuk menjadi warga negara yang

bermartabat, berdaulat, dan berkemauan untuk menjaga dan mempertahankan kemerdekaan dan kedaulatan bangsa Indonesia. Tujuan pendidikan karakter adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Pendidikan karakter berkaitan dengan pengembangan nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan yang baik, dan sikap yang positif dalam rangka mewujudkan generasi muda yang dewasa dan bertanggungjawab. Lickona (1992:53) mendefinisikan tiga komponen dalam membentuk karakter yang baik, yaitu:



Gambar 1: *Components of Good Character* (Lickona, 1992:53)

Gambar 1 dapat dijelaskan bahwa masing-masing komponen mempunyai aspek yang saling berhubungan satu sama lain. Aspek dari tiga komponen karakter adalah:

- *Moral knowing*, yaitu: (1) kesadaran moral (*moral awarenees*), (2) mengetahui nilai moral (*knowing moral values*), (3) *perspective taking*, (4) penalaran moral (*moral reasoning*), (5) membuat keputusan (*decision making*), dan (6) pengetahuan diri (*self knowledge*). Unsur *moral knowing* mengisi ranah kognitif siswa.
- Dalam hal *moral feeling*, ada enam hal yang merupakan aspek dari emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter, yaitu: (1) nurani (*conscience*),

(2) penghargaan diri (*self esteem*), (3) empati (*empathy*), (4) cinta kebaikan, kasih sayang (*loving the good*), (5) kontrol diri (*self control*), dan (6) kerendahan hati (*humility*).

- *Moral actions* merupakan perbuatan atau tindakan moral dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang untuk berbuat (*act morally*), maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter, yaitu kompetensi (*competence*), keinginan (*will*), dan kebiasaan (*habit*).

Dapat disimpulkan, untuk mengembangkan karakter melalui tahap pengetahuan (*knowing*), kemudian berbuat (*acting*), menuju kebiasaan (*habit*) dimaksudkan bahwa karakter tidak

sebatas pada pengetahuan, akan tetapi perlu ada perlakuan dan kebiasaan untuk berbuat sehingga membentuk karakter yang baik. Hal ini karena pendidikan karakter merupakan proses untuk membentuk, menumbuhkan, mengembangkan dan mendewasakan kepribadian anak menjadi pribadi yang bijaksana dan bertanggung jawab melalui pembiasaan-pembiasaan pikiran, hati dan tindakan secara berkesinambungan yang hasilnya dapat terlihat dalam tindakan nyata sehari-hari, baik di sekolah maupun di masyarakat.

Pusat Kurikulum Kemendiknas (2011:10) mengungkapkan bahwa materi pendidikan karakter meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Religius: sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b. Jujur: perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
- c. Toleransi: sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- d. Disiplin: tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e. Kerja keras: perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- f. Kreatif: berpikir dan melakukan sesuatu yang menghasilkan cara atau hasil baru berdasarkan apa yang telah dimiliki.
- g. Mandiri: sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- h. Demokratis: cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- i. Rasa ingin tahu: adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
- j. Semangat kebangsaan: cara berpikir, bertindak dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan

- negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- k. Cinta tanah air: cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsanya.
- l. Menghargai prestasi: sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, serta mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.
- m. Bersahabat/komunikatif: tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerjasama dengan orang lain.
- n. Cinta damai: sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- o. Gemar membaca: kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan baginya.
- p. Peduli lingkungan: sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- q. Peduli sosial: sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- r. Tanggung jawab: sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Pendidikan karakter yang terintegrasi meliputi dimensi penting yang dapat digambarkan dalam beberapa tindakan. Maksud dari pendekatan pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran bahwa guru dan siswa bekerja sama dalam proses pembelajaran yang berorientasi pada tindakan yang lebih bermakna.

3. Penanaman Karakter lewat Dolanan Anak

Bermain bagi anak merupakan refleksi pembebasan jiwa dan keterikatan dengan aturan orang tua. Pada saat bermain, anak dapat mengungkapkan berbagai cerita hati, keceriaan jiwa dan kegembiraan, serta menangkap makna interaksi dengan sesama temannya. Dengan demikian anak dapat sekaligus

belajar bergaul, bersosialisasi, mendapat pengalaman lingkungan, mengendalikan perasaan dan sebagai proses perkembangan diri. Bermain merupakan proses belajar. Pengalaman yang diperoleh pada saat bermain dapat diterapkan untuk masa depannya kelak.

Dolanan anak sebagai inspirasi penumbuhan karakter anak, hal ini dikarenakan melalui dolanan anak akan terbentuk nilai-nilai karakter yang baik

yang terbangun bersamaan dengan anak bermain. Dolanan anak tradisional menyimpan banyak sekali manfaat bagi perkembangan motorik dan perkembangan moral anak.

Dalam tabel berikut akan dijabarkan beberapa karakteristik dolanan anak yang dapat membangkitkan nilai-nilai moral/karakter yang baik untuk siswa SD:

No.	Nama Dolanan Anak Tradisional	Penanaman Karakter
1	Galasin/gobak sodor	Pengembangan karakter kerjasama, peduli sosial, bersahabat, mengasah ketangkasan, tanggungjawab dan kreatif.
2	Petak umpet	Karakter yang muncul yakni kemandirian, tanggungjawab, kerjasama tim, peduli lingkungan, mengasah emosi anak sehingga menimbulkan toleransi dan empati terhadap orang lain, menciptakan rasa nyaman dan terbiasa dalam kelompok.
3	Dakon	Permainan congklak alias dakon ini mengajarkan kecermatan dalam menghitung, ketelitian dan kejujuran. Setiap pemain dituntut untuk bisa memperkirakan kemenangannya dengan mengumpulkan biji dakon paling banyak. Nilai-nilai ini yang belakangan diabaikan oleh permainan modern. Pengembangan karakter pada permainan ini adalah demokratis, kerjasama tim, mandiri, semangat cinta damai, komunikatif, peduli sosial dan kejujuran.
4	Cublak-cublak suweng	Karakter yang dikembangkan adalah kejujuran, ketelitian dan keberanian dalam mencari benda (kerikil, batu dan lainnya) yang dianggap sebagai suweng yang disembunyikan, kebersamaan dan komunikatif, peduli sosial dan peduli lingkungan.
5	Engklek	Karakter yang ditanamkan yakni komunikatif, kejujuran, mandiri, peduli sosial, kesabaran

		menunggu giliran dan terbiasa antri, patuh pada peraturan main, keseimbangan tubuh dan badan, tanggungjawab dan cinta damai.
6	Lompat tali	Permainan yang disebut sebagai tali merdeka ini mengandung nilai kerja keras, ketangkasan, kecermatan dan sportivitas. Nilai kerja keras tercermin dari semangat pemain yang berusaha agar dapat melompati tali dengan berbagai macam ketinggian. Nilai ketangkasan dan kecermatan tercermin dari usaha pemain untuk memperkirakan antara tingginya tali dengan lompatan yang akan dilakukannya. Ketangkasan dan kecermatan dalam bermain hanya dapat dimiliki, apabila seseorang sering bermain dan atau berlatih melompati tali merdeka. Sedangkan nilai sportivitas tercermin dari sikap pemain yang tidak berbuat curang dan bersedia menggantikan pemegang tali jika melanggar peraturan yang telah ditetapkan dalam permainan.
7	Ular naga	Karakter yang dikembangkan yakni menghargai teman sebaya, konsisten dengan peraturan yang telah disepakati bersama, tidak memaksakan kehendak, menolong teman, memecahkan masalah sederhana, membedakan besar-kecil, panjang dan pendek.
8	Petak jongkok	Karakter yang muncul yakni kebersamaan, menunjukkan ekspresi marah, senang, patuh pada peraturan dan disiplin, peduli lingkungan, kerjasama dan komunikatif.

Beberapa dolanan anak tradisional di atas merupakan permainan yang pada zaman dahulu menjadi primadona anak-anak sebelum datangnya permainan modern seperti *gadget*, *nitendo*, *play station*, dan *game online*. Dolanan anak yang teridentifikasi di atas bukan hanya mengembangkan kemampuan kognitif, atau afektif saja, atau motorik saja, namun melalui dolanan anak ter-

sebut dapat menumbuhkan nilai-nilai karakter positif bagi anak di usia SD, sekaligus melestarikan budaya Indonesia berupa dolanan anak agar tetap lestari dan dimainkan oleh generasi muda seterusnya.

C. PENUTUP

Dolanan anak tradisional tidak se-kadar permainan yang mengandung kesenangan. Namun dolanan anak tra-

disional dapat melatih kemampuan motorik anak, sikap anak, dan juga keterampilan anak, serta dapat membentuk karakter anak.

Tegasnya, dolanan anak tradisional memiliki dampak positif pada perkembangan anak. *Pertama*, dolanan anak tradisional itu cenderung menggunakan atau memanfaatkan alat atau fasilitas di lingkungan kita tanpa harus membelinya sehingga perlu daya imajinasi dan kreativitas yang tinggi. *Kedua*, dolanan anak tradisional dominan melibatkan pemain yang relatif banyak sehingga memunculkan kerjasama yang solid antarpemainnya. *Ketiga*, dolanan anak tradisional mengembangkan nilai-nilai karakter yang luhur dan pesan-pesan moral tertentu seperti nilai-nilai kebersamaan, kerjasama, kemandirian, kreatif, cinta damai, kejujuran, tanggungjawab, sikap lapang dada (kalau kalah), komunikatif, dorongan berprestasi, serta taat pada aturan, peduli sosial dan lingkungan. Oleh karena itulah dolanan anak tradisional perlu dikembangkan dan dibangkitkan kembali keberadaannya agar terbentuk nilai-nilai karakter positif yang mengarah kepada kepribadian

luhur dalam diri para generasi penerus bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Barth, James L. 1990. *Methods of Instruction in Social Studies Education*. New York: University Press of America.
- Egan, T.M. 2009. *Grounded Theory Research and Theory Building Advance in Developing Human Resources*. Vol. 4 No. 3 August 2001.
- Ilahi, Muhammad Takdir. 2012. *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kemendiknas. 2009. *Kebijakan Nasional Pendidikan Karakter Bangsa*. Jakarta: Puskur Litbang Kemendiknas.
- Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum. 2011. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Jakarta: Puskur Litbang Kemendiknas.
- Kirchenbaum, H. 1995. *100 Ways to Enhance Values and Morality in Two Schools and Youth Setting*. Massachusetts: A Simon & Schuster Company.
- Larry, P. and Darcia Narvaez. 2008. *Handbook of Moral and Character Education*. New York: Routledge.
- Lickona, T. 1992. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.

- Zamroni. 2011. *Dinamika Peningkatan Mutu*. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama.
- Zuchdi, Darmiyati. 2008. *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zuchdi, Darmiyati. 2011. *Pendidikan Karakter dalam Prespektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Zuchdi, Darmiyati, dkk. 2013. *Pendidikan Karakter: Konsep Dasar dan Implementasi di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: UNY Press.

zhz